

Hisab Thinking of Rukyah Classic (Study on the Thinking of Muhammad Mas Mansur al-Batawi)

Pemikiran Hisab Rukyah Klasik (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al-Batawi)

Ahmad Izzuddin

UIN Walisongo Semarang

email: izzuddin_2008@yahoo.com

Abstract: Islamic thought in Indonesia in general is the result of scholars network with the scholars in Saudi Arabia (Haramain) is no exception with hisab rukyah thinking in Indonesia. As the thinking of hisab rukyah Mas Mansur al-Betawi which by the history tracing as the outcome studied with Sheikh Abdurahman al-Misra who still use the principle of the Ptolemaic geocentric. Therefore, the theory Heliocentric subverted by a new principle that has been verified scientifically, it is natural when thinking hisab rukyah Mas Mansur still principled geocentric, the results of hisab is only categorized as the ultimate taqribi hisab. And it is also recognized gentlemnent by Mas Mansur himself in the book of Sulammun Nayyirain. However, until now hisab system is still widely used basis for determining the beginning of the month in Qamariyah by the Indonesian Muslim community, including foundations al-Khairiyah al-Manshuriyah Jakarta and Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri, East Java.

Abstraksi: Pemikiran keislaman di Indonesia pada umumnya merupakan hasil jaringan ulama dengan ulama-ulama di Arab Saudi (Haramain) tidak terkecuali pemikiran hisab rukyah di Indonesia. Sebagaimana pemikiran hisab rukyah Mas Manshur al-Betawi yang mana menurut lacakan sejarah merupakan hasil berguru dengan Syekh Abdurahman al-Misra yang masih menggunakan prinsip Geosentris dalam teori Ptolomeus. Oleh karena teori tersebut ditumbangkan oleh prinsip baru Heliosentris yang sudah teruji kebenarannya secara ilmiah, kiranya wajar manakala pemikiran hisab rukyah Mas Manshur yang masih berprinsip Geosentris, hasil hisabnya hanya dikategorikan hisab hakiki taqribi. Dan ini ternyata juga diakui secara gentlemnent oleh Mas Manshur sendiri dalam kitab Sulammun Nayyirain. Namun demikian, sampai sekarang sistem hisabnya masih banyak digunakan dasar penetapan awal bulan Qamariyah oleh sebagaian masyarakat muslim Indonesia, di antaranya yayasan al-Khairiyah al-Manshuriyah Jakarta dan Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri Jawa Timur.

Keywords: *hisab, rukyah, hijriyah.*

A. Latar Belakang Masalah

Menurut lacakan sejarah, setidaknya sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19, para pelajar muslim Melayu termasuk Indonesia menjadikan *Haramain* (Mekkah – Madinah) sebagai tumpuan *rihlah ilmiah* atau *thalab al-'ilm* mereka.¹ Malah dalam dasawarsa 1920-an, banyak orang Indonesia yang tinggal bertahun-tahun (*mukim*) di Mekkah. Bahkan di antara banyak bangsa yang berada di Mekkah, orang “Jawa” (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok yang terbesar.²⁾

Menurut suatu naskah Jawa yang ditemukan di Kediri pada pertengahan abad ke-19, tercatat bahwa *Aji Saka* yang dikenal sebagai pencipta kalender Jawa (*kalender Saka*) pernah melakukan tapak tilas intelektual (*meguru*) ke Mekkah.³⁾ Dari sini nampak bahwa kajian keislaman termasuk kajian hisab rukyah di Asia Tenggara khususnya di

Indonesia tidak lepas adanya “*jaringan ulama*” (meminjam istilah Azyumardi Azra) ke Timur Tengah terutama ke *Haramain* (Mekkah –Madinah). Jaringan ulama ini nampak dari ada tapak tilas intelektual (*meguru*) yang dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia semisal ulama-ulama hisab rukyah Indonesia di Jazirah Arab dengan bermukim bertahun-tahun. Sebagaimana yang dilakukan Muhammad Mas Manshur al-Batawi yang melahirkan karya monumentalnya *Sullam al-Nayyirain – Mizanul I'tidal* dan Zubaer Umar al-Jaelany Salatiga dengan karya monumentalnya *Al-Khulashah al-Wafiyah*. Begitu pula kitab-kitab hisab rukyah lainnya yang ternyata juga merupakan hasil adanya *rihlah ilmiah* para ulama di Jazirah Arab terutama ke *Haramain* (Mekkah – Madinah). Sebagaimana dikatakan pakar Hisab Rukyah, Taufik bahwa pemikiran hisab rukyah di Indonesia merupakan hasil cangkokan dari pemikiran hisab rukyah di Mesir, seperti hasil cangkokan dari kitab *Al-Mathla' al-Said ala Rasdi al-jadid* dan *al-Manâhij al-Hamidiyyah*.⁴⁾ Oleh karena itu, diakui atau tidak, pemikiran hisab rukyah di Jazirah Arab (*Haramain*) sangat mewarnai tipologi pemikiran hisab rukyah di Indonesia.

Indikator adanya jaringan ulama tersebut, nampak dari adanya Mekkah tetap digunakan sebagai markas hisab oleh ulama-ulama hisab rukyah di Indonesia, walaupun ada pula yang sudah mengganti dengan markas sesuai dengan daerah di mana ulama tersebut berada. Seperti *Al-Khulasah al-Wafiyah*nya Zubaer Umar Al-Jaelany dengan markas Mekkah, dan *Sullam al-Nayyirain – Mizanul I'tidal*nya Muhammad Mas Manshur al-Batawi yang sudah diubah dengan markas *Betawi* (Jakarta).

Dari dua contoh tersebut nampak bahwa proses pencangkokan pemikiran hisab rukyah di Indonesia terpola dalam dua tipologi pencangkokan, yakni pencangkokan dengan tidak merubah mabda' (*epoch*) dan markas hisabnya dan pencangkokan dengan mengubah mabda' (*epoch*) dan markas hisabnya.

Selanjutnya dalam perjalanan historis, pemikiran-pemikiran hisab rukyah tersebut ternyata sangat mewarnai diskursus pemikiran hisab rukyah di Indonesia. Di mana ternyata banyak juga terjadi pencangkokan

kembali (*re-transplanting*) terhadap pemikiran hisab rukyah yang berkembang setelahnya. Sebagaimana diakui sendiri oleh Noor Ahmad SS Jepara bahwa kitabnya *Nurul Anwar* sebagai cangkokan dari kitab *al-Khulasah al-Wafiyah* yang juga merupakan kitab cangkokan dari kitab *Manâhij al-Hamidiyah*.

Pemikiran hisab rukyah di Indonesia dapat diklasifikasikan sesuai dengan keakurasiannya. Sebagaimana hasil dari seminar sehari Hisab Rukyah pada tanggal 27 April 1992 di Tugu Bogor, dihasilkan kesepakatan paling tidak ada tiga klasifikasi pemikiran hisab rukyah di Indonesia.⁵⁾

Di sisi yang lain, wilayah *Islamic Studies* persoalan pemikiran hisab rukyah di Indonesia cukup memprihatinkan, karena kajian hisab rukyah nyaris terabaikan sebagai sebuah disiplin. Di Indonesia kajian hisab rukyah hanya merupakan kajian *minor*.⁶⁾ Bahkan sampai kini, belum ada seorang guru besar yang bergelut dalam pemikiran hisab rukyah. Padahal perkembangan keilmuan tidak lepas dari keberadaan guru besar yang handal dan karya ilmiah yang spektakuler.

Mendasarkan pada kelangkaan (*sadz*) penelitian di bidang ini, maka penulis mencoba meramaikan penelitian di bidang ini dengan mengangkat penelitian tentang pemikiran hisab rukyah Muhammad Mas Manshur al-Batawi. Mengingat berdasarkan pelacakan sejarah, pemikiran hisab rukyah Muhammad Mas Manshur yang terakumulasi dalam kitabnya *Sullam al-Nayyirain* dan *Mizan al-I'tidal* termasuk yang paling tradisional dan paling klasik dalam khazanah pemikiran hisab rukyah.⁷⁾ Ketradisionalan dan keklasikannya, nampak dari data yang digunakan yakni menggunakan data *Ulugh Beik Al-Samarqandy*⁸⁾ dalam bentuk table "*Abajadun Hawazun Chathayun ...*, "⁹⁾. Di samping secara prinsip menggunakan prinsip *Ptolomeus – Geosentris – Homosetris*¹⁰⁾ dan menggunakan dasar matematika yang sangat sederhana.

Namun demikian, dalam realita di masyarakat masih digunakan sebagai dasar penetapan awal bulan sebagai acuan ibadah secara syar'i, walaupun dalam klasifikasi *hisab hakiky taqriby*. Tidak diklasifikasikan

dalam katagori hisab *urfi* yang dianggap tidak layak untuk acuan ibadah secara syar'i, padahal masih menggunakan prinsip *geosentris* yang secara ilmiah sudah tumbang dengan prinsip yang baru yakni prinsip *heliosentris*.

Di samping itu, jika dilihat dalam kitab *Mizan al-I'tidal*, ternyata Muhammad Mas Manshur al-Batawi dalam kajian hisab rukyah tidak hanya sekedar hisab murni, namun juga dikemukakan pemikiran-pemikiran beliau tentang Fikih hisab rukyah dengan mengkomparasikan pemikiran ulama-ulama yang lain. Di antaranya tentang *had (batasan) imkanurrukyah, had (batasan) mathla'urrukyah, persaksian hilal* dan masih banyak lagi yang lain. Bahkan juga dibahas kajian Fikih yang sedikit melebar dari kajian hisab rukyah, seperti tentang shalat Iid, musafir, puasa dan lain-lain.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melacak pemikiran Muhammad Mas Manshur al-Batawi dalam kajian Fikih hisab rukyah, dalam kemasan judul : *Melacak Pemikiran Hisab Rukyah Tradisional (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al-Batawi)*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang penulis teliti adalah :

1. Bagaimana pemikiraan hisab rukyah Muhammad Mas Manshur al-Batawi ?
2. Sejauhmana pengaruh pemikiran hisab rukyah Muhammad Mas Manshur al-Batawi dalam belantara sejarah pemikiran hisab rukyah di Indonesia ?

C. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum diketahui tulisan yang secara mendetail membahas tentang pemikiran hisab rukyah tradisional

yang mengfokuskan pada pemikiran hisab rukyah Muhammad Mas Manshur al-Batawi. Sekalipun banyak karya-karya tentang hisab rukyah di dunia Islam dan Barat secara umum dan di Indonesia pada khususnya. Baik karya hisab rukyah secara Fikihy maupun karya hisab rukyah secara tehnik.

Karya hisab rukyah secara tehnik adalah karya (buku) yang isinya mengenai metode perhitungannya, seperti *Sullam al-Nayyirain* oleh Muhammad Manshur al-Batawi, *Epemiris* oleh Depag RI, *Khulashoh al-Wafiyah* oleh Zubaer Umar al-Jaelany Salatiga, walaupun Zubaer dalam kitabnya juga menyinggung hisab rukyah secara Fikihy namun kadarnya tidak seberapa. Sehingga itu hanya terkesan hanya tehnik. Karya-karya hisab rukyah secara tehnik sebagaimana penulis sebutkan dalam *fotenote* pada latar belakang masalah di atas.

Karya hisab rukyah secara Fikih di antaranya : *Rukyah Dengan Teknologi* dengan kata pengantar Burhanuddin Jusuf Habibie merupakan rangkaian beberapa makalah dari berbagai kalangan dalam Diskusi Panel dengan thema Teknologi Rukyah oleh ICMI Orsat Kawasan PUSPIPTEK yang bekerjasama dengan Orsat Pasar Jum'at Jakarta pada tahun 1994.¹¹⁾ Ada beberapa pemakalah, di antaranya Darsa Sukarta Diredja (Planetarium Jakarta), KH. Ma'ruf Amin (PBNU), Ir. Basith Wachid dan Wahyu Widiana. Dengan diikuti oleh pemakalah dari unsur NU dan Muhammadiyah, secara tidak langsung membawa pemikiran-pemikiran dari dua ormas Islam terbesar tersebut, walaupun belum mengakar pada metode istinbat hukum yang dipakainya, sehingga pemikirannya hanya sekedar sekilas lalu. Dengan kata lain pembahasannya masih sepintas lalu dan belum tuntas, sebagaimana KH Ma'ruf Amin hanya membahas dasar syari'ah Islam dari rukyah, serta menguraikan bagaimana beragamnya pendapat ulama salaf mengenai hukum (sah)nya pemakaian alat untuk pelaksanaan syari'ah.¹²⁾ Begitu pula Ir Basith Wachid yang membawa pemikiran Muhammadiyah hanya menguraikan cara-cara hisab yang selama ini dilakukan baik berdasarkan

literatur tradisional (kitab kuning) yang ditulis pada belasan abad yang lalu maupun berdasarkan ilmu astronomi modern.¹³⁾

Karya lain yakni *Menuju Kesatuan Hari Raya dengan (editor) Muammal Hamidy*¹⁴⁾ juga merupakan kumpulan beberapa tulisan oleh pakar hisab rukyah seperti Syamsul Arifin, Imam Muchlas, M. Barmawi dan Sriyathin Shadiq. Di mana intinya, buku tersebut berupaya menguak permasalahan hisab rukyah dari sudut filasafat, Fikihi dan historisnya.

Karya Farid Ruskanda¹⁵⁾ yakni *100 Masalah Hisab Rukyah, Telaah Sains, Syari'ah, dan Tehnologi*. Karena merupakan hasil rekaman dari kesempatan pengajian, diskusi, seminar maupun ceramah yang sempat diikuti selama hampir tiga tahun, maka kiranya sulit untuk dihindarkan dari pembahasan sekilas lalu dan sepiantas lalu.

Ahmad Muhammad Syakir dengan karya monumentalnya *Awâil al-Syuhur al-Arabiyyah* terbitan Maktabah Mustafa al-Baby al-Halaby, Kairo, 1939 yang pada intinya banyak menekankan pada permasalahan mathla' dalam pandangan para fuqaha salaf disamping juga menguak permasalahan hisab rukyah di negara Mesir sebagai studi kasusnya.¹⁶⁾

Susiknan Azhari dalam tesisnya yang berjudul *Melacak Pemikiran Saaddoeddin Jambek Dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia*, yang pada dasarnya merupakan kajian tokoh yang berupaya mengkaitkan dengan diskursus hisab rukyah di Indonesia masa kini yang mengfokuskan pada pencarian jati diri pemikiran hisab Saaddoeddin Jambek¹⁷⁾

Penulis sendiri memang telah melakukan penelitian berkaitan dengan Muhammad Mas Manshur al-Batawi dalam sebuah skripsi yakni Studi Analisis Tentang Hisab Awal Bulan Qamariyyah dalam kitab *Sullam al-Nayyirain*, namun itu hanya sebatas sebuah studi pendahuluan belum masuk dalam sebuah penelitian yang benar-benar *kritis-analitik*, mengingat masih sekedar mengkaji dari sudut sejauh mana hisab bulan Qamariyyahnya dan itupun hanya dalam kitab *Sullam al-Nayyirain*. Karena waktu itu penulis belum menemukan kitab *Mizan al-I'tidal*

yang penulis asumsikan cukup *representatif* mengupas secara *holistic* pemikiran Muhammad Mas Manshur al-Batawi terutama dalam kajian hisab rukyah.

Dari kajian pustaka tersebut, menurut hemat penulis belum ada penelitian secara spesifik *holistic* yang membahas tentang pemikiran hisab rukyah Muhammad Mas Manshur al-Batawi sebagai representasi dari pemikiran hisab rukyah tradisional. Sehingga penulis tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui secara kongkrit pemikiran hisab rukyah tradisional dalam hal ini pemikiran Muhammad Mas Manshur al-Batawi dengan melacak jaringan ulama'nya (jaringan Timur Tengahnya – *Haramain*).
2. Mengetahui sejauhmana pengaruh pemikiran hisab rukyah Muhammad Mas Manshur al-Batawi dalam belantara pemikiran hisab rukyah di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Sebagai suatu *analisis filosofis* terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa yang sudah lewat, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sebab salah satu jenis penelitian sejarah¹⁸⁾ adalah *penelitian biografis*, yakni penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.¹⁹⁾

Metode yang digunakan dalam pencarian data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan membaca kitab-kitab karya Muhammad Mas Manshur al-Batawi sendiri sebagai data

primer dan tulisan-tulisan yang terkait dengan persoalan hisab rukyah dan astronomi sebagai data sekunder, serta melakukan wawancara dengan *ahl al-bait* (keluarga besar Muhammad Mas Manshur al-Batawi) terutama yang ada di Yayasan *al-Khairiyyah al-Manshuriyyah* Jakarta.²⁰⁾

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan tehnik *deskriptif analitik kritis*²¹⁾ yakni menggambarkan terlebih dahulu pemikiran hisab rukyah di Indonesia dan pemikiran hisab rukyah Muhammad Mas Manshur al-Batawi. Kemudian dari *tashwir* tersebut kemudian dijadikan fakta, dan selanjutnya dianalisis untuk mengambil kesimpulan.

Selain itu penulis juga menggunakan *tehnik komparatif*²²⁾. Metode ini penulis gunakan untuk mengkomparasikan pemikiran-pemikiran filosofis Muhammad Mas Manshur al-Batawi dalam bidang hisab rukyah dengan pemikiran-pemikiran filosofis para hisab rukyah lainnya. Tehnik analisis semacam ini disebut juga *analisis kualitatif*²³⁾.

F. Temuan

Asal Usul Pemikiran

Muhammad Mas Manshur al-Batawi nama lengkapnya adalah *Muhammad Manshur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri bin Habib bin Pangeran Tjakradjaja Temenggung Mataram*, lahir di Jakarta pada tahun 1295 H / 1878 M. Bermula dari didikan orang tuanya sendiri, *Abdul Hamid*, dan saudara-saudara orang tuanya seperti *Imam Mahbub*, *Imam Tabrani*, dan *Imam Nudjaba Mester*, dia sudah nampak tertarik dengan ilmu falak.²⁴⁾

Ketika usia 16 tahun atau tepatnya pada tahun 1894 M, dia pergi ke Mekkah bersama ibunya untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana selama empat tahun. Di sana dia belajar ilmu dengan banyak guru besar, di antaranya *guru Umar Sumbawa*, *guru Muhtar*, *guru Muhyidin*, *Syekh Muhammad Hajat*, *Sayyid Muhammad Hamid*, *Syekh Said Yamani*, *Umar al-Hadramy* dan *Syekh Ali al-Mukri*.²⁵⁾ Ini merupakan salah satu bukti bahwa memang pada masa itu masih banyak orang Indonesia

yang melakukan ibadah haji sekaligus melakukan *rihlah ilmiah* – *meguru* dengan bermukim di Mekkah.

Namun demikian menurut lacakan penulis, kemahiran Mas Manshur al-Batawi dalam bidang ilmu falak kiranya tidak banyak dari hasil *rihlah ilmiahnya* di Mekkah. Tapi dari *rihlah ilmiah* yang dilakukan Syekh *Abdurrahman al-Misra* ke Betawi (Jakarta) dengan membawa data *Ulugh Beik* – *zaij Ulugh Beik*. Dengan melihat Betawi terdapat tempat rukyah yang layak, sehingga dalam waktu yang tidak lama, Syekh *Abdurrahman al-Misra* mengadakan penyesuaian data dengan merubah markas data dari bujur *Samarkand* menjadi bujur Betawi. Lalu beliau memberi pelajaran kepada para kyai-kyai Betawi, termasuk Abdul Hamid bin Muhammad Damiri (ayah Mas Manshur al-Betawi)²⁶⁾. Dari sinilah cikal bakal pemikiran hisab rukyah yang ada dalam kitab *Sullam al-Nayyirain* karya monumental Mas Manshur al-Betawi.

Namun demikian, *rihlah ilmiah* para ulama Indonesia ke Mekkah (termasuk yang dilakukan oleh Abdul Hamid bin Muhammad Damiri maupun Mas Manshur) kiranya tetap menjadi awal munculnya pemikiran hisab rukyah di Indonesia. Karena sangat tidak mungkin, kedatangan Syekh *Abdurrahman al-Misra* ke Betawi dalam acara *rihlah ilmiah* tanpa diawali dengan hubungan *meguru* (atau paling tidak silaturahmi) yang dilakukan oleh para ulama Indonesia termasuk oleh Abdul Hamid bin Muhammad Damiri ke sana (Mesir).

Sebelum kitab *Sullam al-Nayyirain*, di Betawi (Jakarta) ternyata sudah ada kitab hisab yang dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Betawi yakni kitab *Iiqazh al-Niyam* karya Sayyid Usman bin Yahya. Model perhitungan kitab ini, sama persis dengan kitab *Sullam al-Nayyirain*, hanya berbeda dalam ketentuan batas minimal hilal dapat dilihat (*dirukyah*) yakni 7 derajat. Kitab ini banyak berkembang di daerah bukit duri Puteran, Cikoko Pengadegan Jakarta Selatan, Cipinang Muara dan sekitar tanah delapan puluh Klender Jakarta Timur.²⁷⁾

Kebenaran keberadaan kitab *Iqazh al-Niyam* karya Sayyid Usman bin Yahya di Betawi sebelum kitab *Sullam al-Nayyirain* nampak dari adanya “perdebatan” tentang batas *imkaniurrukyah* antara Abdul Hamid bin Muhammad Damiri dan para santri Syekh Abdurrahman al-Misra dengan Sayyid Usman. Di mana menurut Abdul Hamid bin Muhamad Damiri dan para santri Syekh Abdurrahman al-Misra bahwa rukyah dalam kondisi hilal di bawah 7 derajat adalah sulit bukan tidak mungkin (*istihalah*). Sedangkan menurut Sayyid Usman, kondisi demikian tidak mungkin dapat dilihat (*istihalaturrukyah*). Perbedaan ini muncul karena memang Sayyid Usman tidak menggunakan dasar zaij Syekh Abdurrahman al-Misra, tapi berdasarkan zaij dari gurunya Syekh Rahmatullah al-Hindi di Mekkah. Sayyid Usman tidak pernah bertemu dengan Syekh Abdurrahman di Betawi, karena sejak kecil dia sudah meninggalkan Betawi dan menetap di Arab²⁸).

“Perdebatan” ini sebagaimana diceritakan Mas Manshur dalam kitab *Mizan al-I’tidal*, ketika terjadi persoalan persaksian rukyah yang dilakukan dalam penetapan awal Ramadan 1299, di mana pada malam Ahad, hilal dalam ketinggian 2,5 derajat, salah satu murid Syekh Abdurrahman yakni Muhammad Shaleh bin Syarbini al-Betawi menyatakan dapat melihat hilal.²⁹

Dalam pemikiran hisab rukyah mas Manshur al-Batawi ternyata tidak hanya berasal dari seorang guru, Syekh Abdurrahman al-Misra. Terbukti dengan banyak kitab Falak yang menjadi rujukan pemikirannya. Selain merujuk pada kitab *Syarh al-Bakurah lil-Khiyath*, *Syarh al-Syily ala risalatih*, dan *al-Mukhlis* karya Syekh Abdurrahman al-Misra, juga merujuk banyak kitab hisab rukyah. Di antaranya *Durar al-Natwiy* karya Uluğh Beik, *syarh al-Jafny* karya Qadi Zadah al-Rumi, *Hasyiah* karya Maulana Muhammad Abdul Alim, *al-Darur al-Tauqiqiyah* dan *al-Hidayah al-Abasiyah* karya Musthafa al-Falaki, *Kusyufat al-Adilah* karya Judary, *Syarh al-Tasyrih* karya al-Dahlawy, *Syarh Natijatul Miiqaat* karya Marzuqy, *Wasilah al-Thulab* karya Muhammad al-Khitab³⁰).

Kitab pembahasan tentang hilal di antaranya *al-Minhah karya Dimyathy, Ilm al-Mansyur karya al-Subkhy, al-Irsyad karya Muthi'I, Iiqazhun Niyam dan Tamziyulhaq karya Sayyid Usman, Tanbih al-Ghafil karya ibn Abidin, Thiraz al-Lal karya Ridwan Afandi, Natijatul Miiqaat karya Mahmud Afandi, Rasail al-Hilal karya Thanthawi*.³¹⁾

Banyak juga kitab-kitab yang berisi data-data bulan – matahari (zaij) yang dirujuknya, di antaranya *al-Zaij Ulugh Beik karya ibn al-Syatir, al-Zaij karya ibn al-Bina, al-Zaij karya Abi al-Fath al-Shufi, al-Zaij karya Abdul Hamid al-Musy*³²⁾.

Dengan merujuk banyak kitab tersebut, diakhir hayat Mas Manshur al-Betawi³³⁾ meninggalkan banyak karya yang merupakan kumpulan pemikiran hisab rukyah Mas Manshur al-Betawi. Di antaranya kitab *Sullam al-Nayyirain, Chulashal al-Jadwal, Kaifiyah Amal Ijtima', Khusuf dan Kusuf, Mizanul I'tidal, Washilah al-Thulab, Jadwal Dawairul Falakiyah, Majmu Arba Rasail fi Masalah Hilal, Jadwal Faraid*, dan masih banyak lagi yang intinya masalah ilmu falak dan faraid. Di antara banyak kitab tersebut, yang dapat penulis temukan hanya *Sullam al-Nayyirain, Kaifiyah Amal Ijtima', Khusuf dan Kusuf*, dan *Mizanul I'tidal*.

G. Pemikiran Mas Manshur

Merujuk pada kitab rujukannya, jelas bahwa pemikiran hisab rukyah Mas Manshur berdasarkan pada *Zaij Ulugh beik al-Samarkand* (wafat 804 M) yang *ditalhis* (dijelaskan) ayahnya *Abdul Hamid bin Muhammad Damiri al-Betawi dari Syekh Abdurahman bin Ahmad al-Misra*.³⁴⁾ *Zaij Ulugh beik* ini disusun berdasarkan teori Ptolomeus yang ditemukan *Claudius Ptolomeus* (140 M).³⁵⁾ *Jadwal* tersebut dibuat oleh *Ulugh Beik* (1340-1449 M) dengan maksud untuk persembahan kepada seorang pangeran dari keluarga *Timur Lenk, cucu Hulagho Khan*.³⁶⁾

Namun dalam perjalanan sejarah, teori geosentris tersebut tumbang oleh teori *Heliosentris* yang dipelopori oleh *Nicolass Copernicus* (1473-1543). Di mana teori yang dikembangkan adalah bukan bumi yang

dikelilingi matahari, tetapi sebaliknya dan planet-planet serta satelit-satelitnya juga mengelilingi matahari. Teori ini pernah dilakukan uji kelayakan oleh *Galileo Galilie* dan *John Keppler* walaupun ada perbedaan dalam lintas planet mengelilingi matahari.³⁷⁾

Namun dalam lacakan sejarah hisab rukyah Islam, berkembang wacana bahwa yang mengkritik dan menumbangkan teori geosentris adalah al-Biruni.³⁸⁾

Dalam kitab *Sullam al-Nayyirain* yang asli dengan menggunakan angka-angka Arab "*Abajadun Hawwazun Khathayun Kalamannun Sa'afashun Qarasyatun Tsakhadhun Dhadlagun*³⁹⁾" yang menurut lacakan merupakan angka yang akar-akarnya berasal dari India, menunjukkan keklasikan data yang dipakainya. Dengan angka-angka itu, sistem hisabnya bermula dengan mendata *al-alamah*, *al-hishah*, *al-khashshah*, *al-markas* dan *al-auj* yang akhirnya dilakukan *ta'dil* (*interpolasi*) data.

Sehingga dengan berpangkal pada waktu ijtima rata-rata. Interval ijtima rata-rata menurut sistem ini selama 29 hari 12 menit 44 detik. Dengan pertimbangan bahwa gerak matahari dan bulan tidak rata, maka diperlukan koreksi gerakan anamoli matahari (*ta'dil markas*) dan gerak anamoli bulan (*ta'dil khashshah*), yang mana *ta'dil khashshah* dikurangi *ta'dil markas*. Koreksi *markas* kemudian dikoreksi lagi dengan menambahnya *ta'dil markas* kali lima menit. Kemudian dicari *wasat* (*longitud*) matahari dengan cara menjumlah *markas* matahari dengan gerak *auj* (*titik equinox*) dan dengan koreksi *markas* yang telah dikoreksi tersebut (*muqawwam*). Lalu dengan argumen, dicari koreksi jarak bulan matahari (*daqaiq ta'dil ayyam*). Seterusnya dicari waktu yang dibutuhkan bulan untuk menempuh busur satu derajat (*hishshatusa'ah*). Terakhir dicari waktu ijtima sebenarnya yaitu dengan mengurani waktu ijtima rata-rata tersebut dengan jarak matahari bulan dibagi *hisatatussa'ah*.⁴⁰⁾

Meskipun metode serta *algoritma* (urutan logika berfikir) perhitungan waktu ijtima tersebut sudah benar, tetapi koreksi-koreksinya terlalu sederhana. Sebagai contoh sebagai dalam perhitungan *irtifa' al-hilal*

(ketinggian hilal), dimana *iritaf' al-hilal* dihitung dengan hanya membagi dua selisih waktu terbenam matahari dengan waktu ijtima dengan dasar bulan meninggalkan matahari kearah timur sebesar 12 derajat setiap sehari semalam (24 jam). Dari sini nampak bahwa gerak harian bulan matahari tidak diperhitungkan, hal ini dapat dimengerti karena berdasarkan pada teori *Ptolomius*. Padahal sebenarnya busur sebesar 12 derajat tersebut adalah selisih rata-rata antara *longitud* bulan dan matahari, sebab kecepatan bulan pada *longitud* rata-rata 13 derajat dan kecepatan matahari pada *longitud* sebesar rata-rata satu derajat. Seharusnya *irtifa* tersebut harus dikoreksi lagi dengan menghitung *mathla'ul ghurub* matahari dan bulan berdasarkan *wasat* matahari dan *wasat* bulan.⁴¹⁾

Di samping itu, hisab ini tidak memperhitungkan posisi hilal dari ufuk. Asal sebelum matahari terbenam sudah terjadi ijtima walupun hilal masih dibawah ufuk maka malam harinya masuk bulan baru. Sebagaimana diutarakan sendiri Mas Manshur :

*"Apabila terjadi ijtima sebelum matahari terbenam maka malam hari berikutnya termasuk bulan baru, baik terjadi rukyah maupun tidak. Dan apabila ijtima itu terjadi setelah matahari terbenam maka malam itu dan keesokan harinya masih bagian dari bulan yang telah lalu atau belum masuk bulan baru".*⁴²⁾

Sistem hisab ini nampak sekali lebih menitik beratkan pada penggunaan astronomi murni, di dalam ilmu astronomi dikatakan bahwa bulan baru terjadi sejak matahari dan bulan dalam keadaan konjungsi (ijtima). Dalam sistem ini menghubungkan dengan perhitungan awal hari adalah terbenamnya matahari sampai terbenam matahari berikutnya, sehingga malam mendahului siang yang dikenal dengan sistem ijtima qablal ghurub.⁴³⁾ Sehingga dikenal sebagai penganut kaidah "*Ijtima'unnayyirain istinbatun baina al-syahrain*" (Ijtima adalah batas pemisah antara dua bulan).⁴⁴⁾

Dengan prinsip demikian, maka wajar manakala hasil dari seminar sehari Hisab Rukyah pada tanggal 27 April 1992 di Tugu Bogor, dihasilkan kesepakatan paling tidak ada tiga klasifikasi pemikiran hisab rukyah di

Indonesia, di mana kitab Sullam al-Nayyirain karya monumental Mas Manshur hanya dikategorikan sistem hisab hakiki taqribi⁴⁵⁾, sebagaimana diakui secara gentelmant oleh pengarangnya sendiri Mas Manshur bahwa *“Ini sedikit kira-kira (taqribi). Hal ini diketahui dari gerak bulan pada orbitnya sehari semalam dengan satuan derajat dan jam”*.⁴⁶⁾

Namun demikian, sistem hisab Sullam al-Nayyirain yang merupakan akumulasi pemikiran Mas Manshur tersebut masih banyak dipergunakan dasar oleh masyarakat muslim Indonesia di antaranya keluarga besar Yayasan *al-Khairiyah al-Manshuriyyah* Jakarta dan Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri.

H. Kesimpulan

1. Pemikiran hisab rukyah Mas Manshur al-Betawi pada dasarnya merupakan pemikiran hisab rukyah dari hasil jaringan ulama dengan ulama Arab di antaranya dengan *Syekh Abdurahman al-Misra*.
2. Pemikiran hisab rukyah Mas Manshur al-Betawi menggunakan teori Ptolomeus yang berprinsip geosentris, yang menurut sejarah keilmuan telah tumpang oleh prinsip heliosentris. Sehingga wajar manakala hasil perhitungannya termasuk hisab hakiki taqribi.
3. Namun demikian masih dipergunakan sebagai dasar oleh sebagian masyarakat muslim Indonesia, di antaranya keluarga besar Yayasan *al-Khairiyah al-Manshuriyyah* Jakarta dan Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri.

Daftar Pustaka

Abdurrahim, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Liberty, 1983

Amin, A. Mansyur, et. Al., *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, Amir, Muallim Dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1999

, *Ijtihad Suatu Kontroversi Antara Teeori dan Praktek*, Yogyakarta : Titian Illahi Press, 1997

Amin, KH Ma'ruf, *Rukyah Untuk Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan Menurut Pandangan Syari'ah dan Sorotan IPTEK*, dalam Mimbar Hukum, Jakarta : Dirjen Binbaga Depag Ri, 1993

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999

Abdul Hamid, Muhammad Mas Manshur al-Batawi, *Sullam al-Nayyirain*, Jakarta: Madrasah Al-Khairiyah, t.th.

-----, *Mizanul I'tidal*, Jakarta : Madrasah Al-Khairiyah, t.th.

Ali, Abdul Wahd Wafi, *Perkembangan Madzhab Dalam Islam*, Jakarta : Minaret, 1989

Ahmad SS Noor, *Nurul Anwar*, Kudus: TBS Kudus, t.th.

-----, *Syamsul Hilal*, Kudus: TBS Kudus, t.th.

Al-Buchori, Muhammad bin Ismail, *Matan al-Buchori*, Kairo : Dar al-Ihya al Kutub al Arabiyah, t.th

Carlo, Alfonso Nallino, *Ilmu Falak wa Tarjih Inda al-Arab*, Roma, 1911

Elias, Alies, *Pockeet Dictionary*, Kairo: Elias Modern Press, 1970.

Al-Falaky, Muhammad, *Haul Asbab Ikhtilaf Awail al-Syukur al-Al-Hayyan, Al-Bahr al Muhith*, Kairo : Beirut, t.th.

al-Farghani, Astonomical Club, *Mawaqit Islamic Keeping*, Copyright :
1992-1993

Al-Ghozaly, *Al-Mustash fa min illm al-Ushul*, Kairo : Sayyid al-Husain, t.th.

Al-Jaziry, Abdurrahman, *Fikih Ala Madzahib Al-Arba'ah*, Kairo : Beirut, t.th.

Muhammad, Al-Bahy, *Pemikiran Islam dan Perkembangannya*, Jakarta :
Risalah, 1985

Nasir, Arsyad M, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Bandung : Mizan,
1989

Susiknan, Azhari, *Saadoeddin Djambek dalam Sejarah Hisab di Indonesia
(thesis)*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, 1998

Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1341 H.

Al-Syarwani, *Hasyiah Syarwani*, Kairo : Beirut, t.th

Syihabuddin, Ahmad bin Hajar al-Haitami, *Tuhfatul Muhtaj*, Kairo :
Beirut, t.th.

Taqiyuddin, Al-Subkhi, *Fatawa al-Subkhy*, Beirut : Dar al-Maarif, t.th

Umar, Al-Jaelani Zubaer, *al-Khulashohal-Wafiyah*, Kudus: Menara Kudus, t.th

Qomariyah, dalam Dirasat Haul Tauhid al-Ayyad waa al-Mawasim al-
Diniyah, Tunisia: Idarah Su'un al-Diniyah, 1981.

Al-Qulyubi, Syihabuddin, *Hasyiah Al Minhaj al Thalibin*, Kairo : Musthafa
al-Baby al-Halaby, 1956 Al-Yasa, Abu Bakar, *Methode Istimbath Fikih
di Indonesia (Kasus-Kasus Muzakarah Al-Azhar) (thesis)*, Yogyakarta:
Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1987

Endnotes

1. Sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual Dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.th., h. 197, bandingkan Karel Steenbrink, dalam Mark R. Woodward, *A New Paradigm: Recent Development in Indonesian Islamic Thought*, Terj. Ihsan Ali Fauzi, Bandung: Mizan, 1998, Cet. I.
2. Martin Van Bruinessen, *Mencari Ilmu Dan Pahala di Tanah Suci Orang Nusantara Naik Haji*, dalam Dick Douwes dan Nico Kaptein, *Indonesia dan Haji*, Jakarta: INIS, 1997, h. 121.
3. *Ibid.*, h. 123.
4. Taufik adalah pakar hisab rukyah Indonesia yang dulu pernah menjabat sebagai Direktur Badan Hisab Rukyah Indonesia dan sekarang menjabat sebagai wakil ketua Mahkamah Agung. Pendapat beliau, penulis temukan dalam makalah *Mengkaji Ulang Metode Hisab Rukyah Sullamun Nayyirain dalam Orientasi Hisab Rukyah* yang diselenggarakan oleh PTA Jawa Timur tanggal 9-10 Agustus 1997.
5. Tiga klasifikasi itu adalah: *Pertama*, Pemikiran hisab rukyah yang keakurasiannya rendah, yakni hisab hakiki taqribi. Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah *Sullamun Nayyirain (Muhammad Manshur)*, *Tadzkirotul Ikhwan (Dahlan Semarang)*, *Al-Qawaidul Falakiyyah (Abdul fatah)*, *Asyysamsu wal Qomar (Anwar Katsir)*, *Risalah Qomarain (Nawawi Muhammad)*, *Syamsul Hilal (Nor Ahmad)* dan masih banyak lagi. *Kedua*, Pemikiran hisab rukyah yang keakurasiannya tinggi namun klasik yakni hisab hakiki tahkiky. Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah *Al-Khulashatul Wafiiyyah (Zubaer Umar al-Jaelany)*, *Al-Matla al-Said (Husain Zaid)*, *Nurul Anwar (Noor Ahmad)*, dan masih banyak lagi. *Ketiga*, Pemikiran hisab rukyah yang keakurasiannya tinggi kontemporer, seperti *Almanak Nautika (TNI AL Dinas hindro Oseanografi)*, *Ephemeris (Depag RI)*, *Islamic Calender (Muhammad Ilyas)* dan masih banyak lagi.
6. Di saat Andi Rusydianah sebagai Dirjen Depag RI, banyak mengeluarkan kebijakan yang merugikan seperti keluarknya mata kuliah ilmu falak

- dari kurikulum nasional, lihat dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. I, h. 203.
7. Pada dasarnya banyak kitab karya Muhammad Mas Manshur, di antaranya *Sullamun Nayyirain*, *Chulasatul Jadwal*, *Kaifiyatul Amal ijtima*, *Chusuf wal Kusuf*, *Mizanul I'tidal*, *Washiyatut Thulab*, *Djadwal Dawairul Falakiyah*, *Majmu Arba Rasail fi Masalatil Hilal*, *Djadwal Faraid*. Namun yang sampai sekarang penulis temukan hanya *Sullamun Nayyirain* dan *Mizanul I'tidal*.
 8. *Sulthan Ulugh Beik As-Samarqandy* adalah tokoh Falak yang meninggal pada tahun 854 H.
 9. *Abajadun Hawazun Chathayun* merupakan simbol untuk angka-angka. *A (Alif)* menunjukkan angka 1, *Ba (ba')* menunjukkan angka 2, *Ja (jim)* menunjukkan angka 3, *Dun (dal)* menunjukkan angka 4 dan seterusnya. Ini merupakan simbol-simbol angka yang ada dalam data dan table kitab asli *Sullamun Nayyirain*.
 10. Menurut sistem ini, bumi tidak bergerak dan menjadi pusat alam, sedangkan benda-benda langit lainnya bergerak mengelilingi bumi, baca Taufik, *Perkembangan Ilmu Hisab Di Indonesia*, *Mimbar Hukum*, no. 6, tahun III, 1992, h. 20.
 11. B. J. Habibie, *Rukyah Dengan Teknologi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h. 23
 12. *Ibid*, h. 69 – 78.
 13. *Ibid*, h. 91 – 98.
 14. Muammal Hamidy, *Menuju Kesatuan Hari Raya*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995, h.14.
 15. Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab Rukyah, telaah Shari'ah, Sains dan Tehnologi*, Jakarta: Gema insan Press, 1996.
 16. Ahmad Muhammad Shakir, *Awail al-Syuhur al-Arabiyyah*, Cairo: Maktabah Mustafa al- Baby al-Halaby, 1939 alih bahasa KH Mahrus Ali, Menentukan Hari Raya dan Awal Puasa, Surabaya: Pustaka Progresif, 1993.
 17. Susiknan Azhari, *Saaddoeddin Jambek Dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia* (thesis), Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

18. Ilmu penelitian modern membagi penelitian dalam lima macam yakni *penelitian sejarah, penelitian deskripsi, penelitian experimental, penelitian grounded reserch dan penelitian tindakan*. Salah satu ciri menonjol dari penelitian sejarah adalah ia merupakan penyelidikan mengenai pemikiran yang berkembang di zaman lampau dan mengutamakan data primer, baca Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, h. 56-57.
19. *Ibid*, h. 62
20. Sebagaimana dalam sidang *Istbat* Pemerintah, walaupun data hisab al-Manshuriyyah termasuk klasik namu masih termasuk sebagai data hisab yang dipertimbangkan. Sekarang hisab *al-Manshuriyyah* dikerjakan oleh cucunya yakni KH Fatahillah dengan dibantu ustad Naksabandi dan Safruddin Santika.
21. Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: IKIP Negeri Jakarta, t.th., h. 77.
22. Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Tarsito, t.th., h. 135.
23. Analisis Kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, h. 95.
24. Panitia haul ke-1 almarhum KH Mas Manshur, *Riwayat hidup Guru Besar KH. M. Mansur*, Djakarta, t.th., h. 2
25. *Ibid*.
26. Muhammad Manshur al-Betawi, *Mizanul I'tidal*, Jakarta: t.th., h. 18
27. Asadurhaman, "Sistem Hisab dan Imkanurrukyah yang berkembang di Indonesia," dalam *Journal Hisab Rukyah*, Depag RI, 2000, h. 27 – 28.
28. Muhammad Manshur al-Betawi, *Ibid*.
29. *Ibid*.
30. *Ibid.*, h. 7
31. *Ibid*.
32. *Ibid*.

33. Menurut catatan sejarah dari keluarganya, Mas Manshur al-Betawi meninggal pada hari Jum'at, 2 Shafar 1387 / 12 Mei 1967 jam 16.40 wib dimakamkan di pemakaman masjid Jami al-manshur kampung sawah Jembatan Lima Jakarta, baca Panitia haul ke-1 almarhum KH Mas Manshur, *ibid.*, h. 8
34. Mas Manhsur al-Betawi, *Sullamun Nayyirain*, Jakarta . t.th., h. 1
35. Temuan Ptolomeus tersebut berupa catatan-catatan tentang bintang-bintang yang diberi nama Tabril Magesty yang berasumsi bahwa pusat alam terdapat pada bumi yang tidak berputar pada sumbunya dan kelilingi oleh bulan, merkurius, venus, matahari, mars, yupiter dan saturnus, yang dikenal dengan teori geosentris.
36. Umar Amin Husein, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964, h. 115.
37. Menurut Copernicus berbentuk Bulat, sedangkan menurut John Klepper, berbentuk elips (bulat telur), baca Ahmad Izzuddin, *Fikih Hisab Rukyah di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003, h. 45-46.
38. Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi*, Yogyakarta: Dana bakti Prima Yasa, 1996, h. 9 dan baca juga dalam Husaym Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001, h. 122-124.
39. Annemarie Schimmel, *The Mystery of Numbers*, New York: Oxford University Press, 1993.
40. Mas Manhsur al-Betawi, *Sullamun Nayyirain*, Jakarta . t.th.
41. Taufik, *Perkembangan Ilmu Hisab di Indonesia*, dalam Mimbar Hukum, Jakarta: Binbapera, 1992, h. 19-21.
42. Mas Manhsur al-Betawi, *Sullamun Nayyirain*, h. 11.
43. *Ibid.*
44. Badan Hisab Rukyah Depag Pusat, *Almanak Hisab Rukyah*, 1981, h. 35.
45. Tiga klasifikasi itu adalah: *Pertama*, Pemikiran hisab rukyah yang keakurasiannya rendah, yakni hisab hakiki taqribi. Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah *Sullamun Nayyirain (Muhammad Manshur)*, *Tadzkiratul Ikhwan (Dahlan Semarang)*, *Al-Qawaidul Falakiyyah (Abdul fatah)*, *Asyysamsu wal Qomar (Anwar Katsir)*, *Risalah Qomarain (Nawawi Muhammad)*, *Syamsul*

Hilal (Nor Ahmad) dan masih banyak lagi. *Kedua*, Pemikiran hisab rukyah yang keakurasiannya tinggi namun klasik yakni hisab hakiki tahkiy. Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah *Al-Khulashatul Wafiyah (Zubaer Umar al-Jaelany)*, *Al-Matla al-Said (Husain Zaid)*, *Nurul Anwar (Noor Ahmad)*, dan masih banyak lagi. *Ketiga*, Pemikian hisab rukyah yang keakurasiannya tinggi kontemporer, seperti *Almanak Nautika (TNI AL Dinas hindro Oseanografi)*, *Ephemeris (Depag RI)*, *Islamic Calender (Muhammad Ilyas)* dan masih banyak lagi.

46. Mas Manhsur al-Betawi, *Sullamun Nayyirain*, h. 8.